



DOI: <https://doi.org/10.38035/sjam.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Determinasi Stabilitas Harga Gabah Di Provinsi Sumatera Selatan

Wiwin Trisnawati ^{1*}, Hariyono ², Andri Irawan ³, Aisah ⁴

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, trisnawatiwiwin850@gmail.com.

² Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, hariyono.ss@gmail.com.

³ Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, andri.wabaperta@gmail.com.

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatera Selatan, Indonesia, aisahputbel@gmail.com.

*Corresponding Author: hariyono.ss@gmail.com

Abstract: *Paddy price stability is an important factor affecting farmers' income and national food security. Fluctuations in paddy prices in South Sumatra Province are influenced by production conditions and macroeconomic factors, making it necessary to identify the determinants of price stability. This study aims to analyze the effects of the government purchasing price implemented through the State Logistics Agency, rice production, the rupiah exchange rate, international rice prices, and inflation on paddy prices in South Sumatra Province, as well as to measure the level of paddy price stability during the 2021–2025 period. This research employed a quantitative approach using monthly secondary data from January 2021 to December 2025 obtained from the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, the State Logistics Agency, and other official sources. Data were analyzed using a log-linear multiple regression model estimated by the Ordinary Least Squares method, supported by classical assumption tests and the coefficient of variation to measure price stability. The results indicate that all independent variables simultaneously have a significant effect on paddy prices. Partially, the government purchasing price through the State Logistics Agency, rice production, the rupiah exchange rate, and international rice prices significantly affect paddy prices, while inflation has no significant effect. The coefficient of determination shows that the model explains most of the variation in paddy prices. Furthermore, the coefficient of variation indicates that paddy prices in South Sumatra Province remained relatively stable during the study period.*

Keyword: *Paddy Price; Paddy Price Determinants; Log-Linear Regression*

Abstrak: Harga gabah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pendapatan petani dan ketahanan pangan nasional. Fluktuasi harga gabah yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi produksi maupun kondisi ekonomi makro, sehingga diperlukan analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas harga gabah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga pembelian pemerintah melalui Badan Urusan Logistik, produksi padi, nilai tukar rupiah, harga beras internasional, dan inflasi terhadap harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan serta mengukur tingkat stabilitas harga gabah selama periode 2021–2025. Penelitian

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder bulanan selama Januari 2021 sampai Desember 2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Badan Urusan Logistik, dan sumber resmi lainnya. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dalam bentuk log-linier melalui metode Ordinary Least Squares serta didukung uji asumsi klasik dan koefisien variasi untuk mengukur stabilitas harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga gabah. Secara parsial, harga pembelian pemerintah melalui Badan Urusan Logistik, produksi padi, nilai tukar rupiah, dan harga beras internasional berpengaruh signifikan terhadap harga gabah, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sebagian besar variasi harga gabah. Tingkat koefisien variasi mengindikasikan bahwa harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan selama periode penelitian tergolong stabil.

Kata Kunci: Harga Gabah, Determinasi Harga Gabah, Regresi Log-Linier

PENDAHULUAN

Harga gabah merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan sektor pertanian karena berhubungan langsung dengan tingkat pendapatan petani, stabilitas pangan, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Sebagai negara agraris yang menjadikan beras sebagai makanan pokok utama, Indonesia memerlukan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan produsen dan konsumen. Fluktuasi harga gabah yang terjadi secara terus-menerus dapat menurunkan kesejahteraan petani, mengganggu keberlanjutan produksi padi, serta memengaruhi ketahanan pangan nasional. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO, 2023), ketahanan pangan dapat terwujud apabila seluruh masyarakat memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi nasional yang memiliki kontribusi besar terhadap penyediaan beras di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, peningkatan produksi belum sepenuhnya diikuti dengan stabilitas harga gabah di tingkat petani. Pada musim panen raya, melimpahnya pasokan gabah sering menyebabkan harga jual menurun sehingga mengurangi pendapatan petani. Sebaliknya, pada saat produksi menurun harga gabah cenderung meningkat akibat berkurangnya pasokan di pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika harga gabah dipengaruhi oleh interaksi antara faktor produksi, kebijakan pemerintah, serta kondisi ekonomi makro (BPS, 2026).

Secara teoritis, pembentukan harga gabah dijelaskan melalui teori penawaran dan permintaan yang menyatakan bahwa harga terbentuk dari interaksi antara jumlah barang yang ditawarkan dengan jumlah barang yang diminta di pasar (Mankiw, 2021). Selain itu, *Cobweb Theory* menjelaskan bahwa pada komoditas pertanian sering terjadi fluktuasi harga akibat adanya jeda waktu antara keputusan produksi dan waktu panen sehingga perubahan produksi pada suatu periode akan memengaruhi harga pada periode berikutnya. Di sisi lain, teori transmisi harga menjelaskan bahwa perubahan harga pada satu tingkat pasar akan diteruskan ke tingkat pasar lainnya, baik dari produsen menuju konsumen maupun sebaliknya (Meyer & von Cramon-Taubadel, 2004).

Selain faktor produksi, kebijakan pemerintah juga berperan dalam menjaga stabilitas harga gabah. Pemerintah melalui Badan Urusan Logistik menetapkan harga pembelian pemerintah sebagai instrumen untuk melindungi petani dari penurunan harga pada saat panen raya. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menjaga pendapatan petani sekaligus menjamin ketersediaan cadangan pangan nasional. Di samping itu, kondisi makroekonomi seperti nilai

tukar rupiah, inflasi, dan perkembangan harga beras internasional turut memengaruhi harga gabah melalui perubahan biaya produksi, harga input pertanian, serta mekanisme perdagangan internasional (Ruspayandi et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa harga gabah dipengaruhi oleh kombinasi faktor produksi, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi. Ruspayandi et al. (2022) menemukan bahwa kebijakan Badan Urusan Logistik berperan dalam menjaga stabilitas harga beras melalui pengelolaan stok dan intervensi pasar. Ridwan (2023) menunjukkan bahwa distribusi beras oleh Badan Urusan Logistik serta harga gabah di tingkat petani berpengaruh terhadap stabilitas harga gabah di tingkat penggilingan. Sementara itu, Putra et al. (2021) menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah merupakan faktor makroekonomi yang berkontribusi terhadap volatilitas harga beras di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis determinan harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian empiris yang sesuai dengan karakteristik daerah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga pembelian pemerintah melalui Badan Urusan Logistik, produksi padi, nilai tukar rupiah, harga beras internasional, dan inflasi terhadap harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengukur tingkat stabilitas harga gabah selama periode 2021–2025 menggunakan pendekatan kuantitatif melalui model regresi linier berganda berbentuk log-linier. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga gabah serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga dan peningkatan kesejahteraan petani.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan verifikatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis statistik sehingga dapat menjelaskan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk *time series* yang dianalisis secara kuantitatif menggunakan model regresi linier berganda dalam bentuk log-linier.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Perum BULOG, Badan Pangan Nasional, dan sumber resmi lainnya. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2026, sedangkan data yang dianalisis merupakan data bulanan selama periode Januari 2021 sampai Desember 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian meliputi seluruh data harga gabah dan variabel-variabel yang berkaitan dengan stabilitas harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kelengkapan, konsistensi, dan ketersediaan data. Sampel yang digunakan berupa data bulanan selama periode Januari 2021 hingga Desember 2025 sehingga diperoleh sebanyak 60 observasi.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Data dikumpulkan dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Perum

BULOG, Badan Pangan Nasional, serta lembaga lain yang menyediakan data terkait produksi padi, harga gabah, nilai tukar rupiah, inflasi, dan harga beras internasional. Seluruh data didokumentasikan, diverifikasi, dan disusun dalam bentuk deret waktu sebelum dilakukan pengolahan statistik.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan. Variabel independen meliputi harga pembelian pemerintah melalui Perum BULOG, produksi padi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, harga beras internasional, dan inflasi. Hubungan antarvariabel dianalisis untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing faktor terhadap perubahan harga gabah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam bentuk log-linier. Sebelum dilakukan estimasi model, data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji linearitas guna memastikan model memenuhi asumsi regresi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (*F-test*), uji parsial (*t-test*), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi harga gabah. Tingkat stabilitas harga gabah dianalisis menggunakan koefisien variasi (*coefficient of variation*) sehingga dapat diketahui tingkat fluktuasi harga selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh harga pembelian BULOG, produksi padi, nilai tukar rupiah, harga beras internasional, dan inflasi terhadap harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan selama periode Januari 2021 sampai Desember 2025. Analisis dilakukan menggunakan model regresi linier berganda berbentuk log-linier dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) setelah model memenuhi uji asumsi klasik.

Tabel 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients			
1			Beta			
	(Constant)	-2.136	.512		-4.173	.000
	Harga pembelian BULOG	-.680	.078	-.736	-8.669	.000
	Produksi padi	-.004	.006	-.014	-.602	.550
	Nilai tukar rupiah	.018	.163	.006	.108	.914
	Harga gabah internasional	2.068	.096	1.646	21.489	.000
	Inflasi	.018	.009	.052	1.979	.053

Sumber: Data olahan primer, 2026.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan model log-lin, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln(Y) = -2,136 - 0,680\ln(X1) - 0,004\ln(X2) + 0,018\ln(X3) + 2,068\ln(X4) + 0,018\ln(X5)$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -2,136 dengan signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai satu ($\ln(1) =$

0), maka nilai logaritma Harga Gabah diperkirakan sebesar -2,136 atau setara dengan sekitar 0,118 setelah dikonversi ke bentuk antilog. Konstanta yang bernilai negatif merupakan hal yang wajar dalam model logaritmik dan tidak menunjukkan bahwa harga gabah bernilai negatif.

Variabel Harga Pembelian BULOG memiliki koefisien regresi sebesar -0,680 dengan signifikansi 0,000, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Gabah. Artinya, setiap kenaikan 1% Harga Pembelian BULOG diperkirakan menurunkan Harga Gabah sebesar 0,680%, dengan asumsi variabel lain tetap.

Variabel Produksi Padi memiliki koefisien -0,004 dengan signifikansi 0,550, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Gabah. Demikian pula Nilai Tukar Rupiah memiliki koefisien 0,018 dengan signifikansi 0,914, yang menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan.

Variabel Harga Beras Internasional memiliki koefisien 2,068 dengan signifikansi 0,000, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Gabah. Setiap kenaikan 1% Harga Beras Internasional diperkirakan meningkatkan Harga Gabah sebesar 2,068%. Variabel ini juga merupakan faktor yang paling dominan, ditunjukkan oleh nilai *Standardized Beta* terbesar (1,646) dan nilai *t* hitung tertinggi (21,489).

Variabel Inflasi memiliki koefisien 0,018 dengan signifikansi 0,053. Meskipun berhubungan positif, pengaruhnya belum signifikan pada taraf nyata 5%, namun dapat dianggap signifikan pada taraf nyata 10%.

Secara keseluruhan, hanya Harga Pembelian BULOG dan Harga Beras Internasional yang berpengaruh signifikan terhadap Harga Gabah di Sumatera Selatan. Harga Pembelian BULOG berpengaruh negatif, sedangkan Harga Beras Internasional berpengaruh positif dan menjadi variabel yang paling dominan. Sementara itu, Produksi Padi, Nilai Tukar Rupiah, dan Inflasi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan pada taraf nyata 5%.

Tabel 2. Uji F-hitung stabilitas harga gabah di Sumatera Selatan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.751E7	5	1.150E7	338.487	.000 ^a
	Residual	1834979.295	54	33981.098		
	Total	5.935E7	59			

Sumber: Data olahan primer, 20206.

Berdasarkan hasil uji ANOVA (Uji F), diperoleh nilai Fhitung sebesar 338,487 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel produksi padi, harga pembelian BULOG, harga gabah internasional, nilai tukar rupiah, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis lebih lanjut.

Nilai Fhitung sebesar 338,487 yang jauh lebih besar dibandingkan nilai Ftabel (sekitar 2,39 pada $\alpha = 5\%$, $df_1 = 5$ dan $df_2 = 54$) semakin memperkuat bahwa pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap harga gabah sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, yaitu produksi padi sebagai faktor penawaran, harga pembelian BULOG sebagai instrumen kebijakan pemerintah, harga gabah internasional sebagai indikator kondisi pasar, nilai tukar rupiah sebagai faktor ekonomi makro, serta inflasi yang memengaruhi biaya produksi dan

daya beli masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian harga gabah memerlukan kebijakan yang terintegrasi dengan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut secara bersamaan.

Hasil uji F ini juga sejalan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,969, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, model regresi yang dibangun telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap harga gabah dan mendukung hasil pengujian hipotesis pertama penelitian, yaitu bahwa secara simultan variabel produksi padi, harga pembelian BULOG, harga gabah internasional, nilai tukar rupiah, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan.

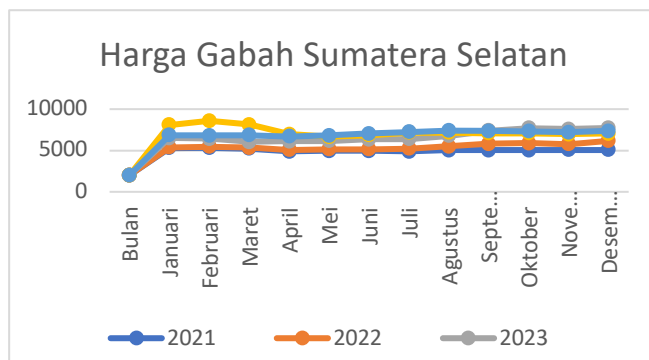
Stabilitas harga gabah merupakan faktor penting dalam menjaga kesejahteraan petani, keberlanjutan produksi, dan ketahanan pangan nasional. Harga yang stabil memberikan kepastian pendapatan bagi petani, sedangkan fluktuasi harga yang tinggi dapat menurunkan kesejahteraan petani serta mengganggu keseimbangan pasar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas harga gabah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk melindungi petani dan menjaga ketahanan pangan.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,984 ^a	,969	,966	184,340

Sumber : Data Olahan Primer, 2026.

Berdasarkan tabel 6 hasil uji koefisien determinasi (R Square), diperoleh nilai R sebesar 0,984 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yang terdiri dari harga pembelian BULOG, produksi padi, nilai tukar rupiah, harga gabah internasional, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan berada pada kategori sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,969 mengindikasikan bahwa sebesar 96,9% variasi atau perubahan harga gabah di Sumatera Selatan mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh kelima variabel independen yang digunakan dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 3,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis, seperti kondisi cuaca, luas panen, kebijakan impor beras, biaya distribusi, kualitas gabah, maupun faktor pasar lainnya. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,966 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel penelitian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga gabah tetap sangat tinggi yaitu sebesar 96,6%, sehingga model regresi yang digunakan dapat dikatakan memiliki tingkat ketepatan yang sangat baik. Sementara itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 184,340 menunjukkan besarnya rata-rata kesalahan prediksi model terhadap nilai aktual harga gabah. Nilai kesalahan yang relatif kecil dibandingkan rata-rata harga gabah sebesar Rp6.342,55/kg mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang baik dan hasil estimasi yang dihasilkan cukup akurat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel harga pembelian BULOG, produksi padi, nilai tukar rupiah, harga gabah internasional, dan inflasi secara simultan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menjelaskan perubahan harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 1. Fluktuasi harga gabah Sumatera Selatan

Berdasarkan grafik Harga Gabah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021–2025, terlihat bahwa harga gabah mengalami fluktuasi, yaitu kondisi ketika harga mengalami kenaikan dan penurunan pada periode tertentu akibat perubahan faktor produksi, permintaan, maupun kebijakan pemerintah. Meskipun secara umum harga gabah menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, perubahan harga setiap bulan menunjukkan bahwa stabilitas harga belum sepenuhnya tercapai.

Pada tahun 2021, harga gabah merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Harga relatif stabil pada kisaran Rp4.900–Rp5.100/kg setelah sedikit mengalami penurunan pada bulan April hingga Juli, kemudian kembali meningkat secara perlahan hingga akhir tahun. Fluktuasi pada tahun ini tergolong rendah sehingga kondisi harga relatif lebih stabil dibandingkan tahun-tahun berikutnya.

Pada tahun 2022, harga gabah mulai mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Harga berada pada kisaran Rp5.000–Rp6.100/kg dengan pola kenaikan yang bertahap. Penurunan kecil terjadi pada bulan April hingga Mei, kemudian harga kembali meningkat secara konsisten sampai bulan Desember. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi, perubahan harga masih berada dalam batas yang wajar.

Pada tahun 2023, fluktuasi harga terlihat lebih jelas. Harga gabah pada awal tahun berada di kisaran Rp6.700/kg, kemudian mengalami penurunan hingga sekitar Rp6.100/kg pada bulan Maret–April. Setelah itu harga terus meningkat secara bertahap hingga mencapai sekitar Rp7.800/kg pada bulan Oktober sebelum sedikit menurun pada bulan November dan kembali meningkat pada bulan Desember. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya peningkatan tekanan harga yang kemungkinan dipengaruhi oleh berkurangnya pasokan gabah, meningkatnya biaya produksi, maupun kenaikan harga beras di tingkat konsumen.

Fluktuasi paling tinggi terjadi pada tahun 2024. Pada awal tahun harga gabah langsung melonjak hingga sekitar Rp8.100/kg pada bulan Januari dan mencapai puncaknya sekitar Rp8.600/kg pada bulan Februari. Setelah itu harga mengalami penurunan yang cukup tajam hingga berada di kisaran Rp6.900–Rp7.200/kg pada bulan April sampai Juli. Mulai Agustus hingga Desember harga kembali meningkat secara perlahan dan relatif stabil pada kisaran Rp7.200–Rp7.400/kg. Pola ini menunjukkan adanya gejolak harga yang cukup besar, yang mengindikasikan bahwa keseimbangan antara penawaran dan permintaan belum sepenuhnya terjaga. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh penurunan produksi akibat faktor iklim, kenaikan biaya produksi, inflasi, maupun kebijakan pemerintah terkait penyerapan gabah dan pengendalian harga.

Sementara itu, tahun 2025 menunjukkan kondisi yang lebih stabil dibandingkan tahun 2024. Harga gabah berada pada kisaran Rp6.800–Rp7.400/kg dengan perubahan yang relatif kecil setiap bulan. Setelah sedikit mengalami kenaikan dari Januari hingga Agustus, harga cenderung stabil hingga akhir tahun meskipun terjadi penurunan ringan pada bulan

November. Kondisi ini menunjukkan bahwa volatilitas harga mulai menurun sehingga stabilitas harga gabah menjadi lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2021–2025 masih mengalami fluktuasi, namun dengan kecenderungan tren meningkat dari tahun ke tahun. Fluktuasi paling besar terjadi pada tahun 2024, sedangkan tahun 2025 menunjukkan pergerakan harga yang lebih terkendali. Perubahan harga tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas harga gabah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat produksi padi, kebijakan penyerapan gabah oleh BULOG, inflasi, perubahan nilai tukar rupiah, serta perkembangan harga beras di pasar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara produksi, distribusi, dan permintaan agar fluktuasi harga gabah dapat ditekan sehingga pendapatan petani tetap terjaga dan ketahanan pangan daerah dapat dipertahankan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai determinan harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa harga pembelian BULOG, produksi padi, nilai tukar rupiah, harga beras internasional, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga gabah. Namun, secara parsial hanya harga pembelian BULOG dan harga beras internasional yang terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan produksi padi, nilai tukar rupiah, dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian. Di antara seluruh variabel yang dianalisis, harga beras internasional merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perubahan harga gabah di Provinsi Sumatera Selatan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika harga gabah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh perkembangan harga beras di pasar internasional. Oleh karena itu, upaya menjaga stabilitas harga gabah memerlukan kebijakan yang terintegrasi melalui penguatan peran BULOG dalam penyerapan gabah serta pemantauan perkembangan pasar beras global. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga gabah dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan stabilisasi harga guna meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung ketahanan pangan di Provinsi Sumatera Selatan.

REFERENSI

- Arifin, B. (2020). *Ekonomi beras kontemporer: Data baru, tantangan baru*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pangan Nasional. (2025). *Langkah lindungi petani Indonesia: Penerapan kebijakan HPP gabah*. Badan Pangan Nasional Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Mei 2026 sebesar 3,08 persen*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2026). *Inflasi year-on-year (y-on-y) Provinsi Sumatera Selatan sebesar 3,09 persen*. <https://sumsel.bps.go.id>
- BPS Provinsi Sumatera Selatan. (2024). *Luas panen dan produksi padi di Sumatera Selatan 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://sumsel.bps.go.id>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ezekiel, M. (1938). The cobweb theorem. *Quarterly Journal of Economics*, 52(2), 255–280. <https://doi.org/10.2307/1881701>
- Food and Agriculture Organization. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. FAO.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.

- Meyer, J., & von Cramon-Taubadel, S. (2004). Asymmetric price transmission: A survey. *Journal of Agricultural Economics*, 55(3), 581–611. <https://doi.org/10.1111/j.1477-9552.2004.tb00116.x>
- Perum BULOG. (2025). *Penyerapan gabah petani untuk mendukung ketahanan pangan nasional*. <https://www.bulog.co.id>
- Putra, A. W., et al. (2021). Differences in local rice price volatility, climate, and macroeconomic determinants in the Indonesian market. *Sustainability*, 13(8), 4465. <https://doi.org/10.3390/su13084465>
- Ridwan. (2023). *Determinan stabilitas harga gabah tingkat penggilingan di Provinsi Aceh*.
- Ruspayandi, et al. (2022). Efektivitas kebijakan harga pembelian gabah dan beras di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(2), 147–159. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/view/3062>.